

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai proses transformasi budaya sejatinya menjadi wahana bagi perubahan dan dinamika kebudayaan masyarakat dan bangsa. Karena itu, pendidikan yang diberikan melalui bimbingan, pengajaran dan latihan harus mampu memenuhi tuntutan pengembangan potensi peserta didik secara maksimal, baik potensi intelektual, spiritual, social, moral maupun estetika sehingga terbentuk kedewasaan atau kepribadian seutuhnya. Dengan melalui kegiatan tersebut yang merupakan bentuk-bentuk utama dari proses pendidikan, maka kelangsungan hidup individu dan masyarakat akan terjamin.¹

Sehingga dapat dipahami bahwa, pendidikan adalah suatu usaha yang dapat mewujudkan proses belajar mengajar pada anak dengan aktif dan kreatif agar dapat menimbulkan pola pikir yang baik untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Pembelajaran (instruction) merupakan akumulasi dari konsep mengajar (teaching) dan konsep belajar (learning). Penekanannya terletak pada perpaduan antara keduanya, yakni kepada penumbuhan aktivitas subjek pendidik. Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dirancang oleh pendidik dengan memanfaatkan media dan lingkungan belajar sekitar. Di dalamnya terdapat interaksi antara pendidik dan peserta didik. Dari interaksi tersebut, peserta didik diharapkan mampu menangkap informasi baru dengan akal dan rasa (hati) disekitarnya dengan baik.²

Masalah merupakan kesenjangan antara harapan dengan kenyataan atau kesenjangan terjadi antara kondisi ideal yang didambakan dengan kenyataan yang tengah dijalani. Masalah akan muncul bila mana keinginan suatu individu tidak mampu ia penuhi karena berbagai kondisi dan keterbatasan yang ia miliki. Masalah terus bermunculan dalam kegiatan sehari-hari masyarakat, tentu dalam hal ini sangat riskan apabila masalah terus bermunculan. Dengan demikian setiap

¹ Syafaruddin, dkk, (2012), *Inovasi Pendidikan (Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan)*, Medan: Perdana Publishing, hal. 1

² Isnu Hidayat, (2019), *50 Strategi Pembelajaran Populer*, Yogyakarta: Diva Press, hal

masalah tentu harus ada penyelesaiannya, agar masalah-masalah yang ada bisa terus berkurang. Model pembelajaran *problem solving* adalah cara mengajar yang dilakukan dengan cara melatih peserta didik untuk memecahkan masalah sendiri atau secara berkelompok. Penggunaan metode pembelajaran *Problem Solving* dalam proses pembelajaran bisa menjadi salah satu cara untuk mengatasi permasalahan yang ada.

Siswa sebagai makhluk individu, sosial dan sebagai warga negara perlu mengembangkan diri untuk hidup ditengah-tengah masyarakat. Keterampilan berpikir kritis salah satu kecakapan hidup (*life skill*) yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan. Menurut Sanjaya belajar berpikir menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungan.³ Menerapkan keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran memberikan kesempatan siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Para pakar dan instruktur pendidikan diharapkan terlibat secara intensif dalam merencanakan strategi pembelajaran keterampilan berpikir kritis. Tujuan khusus pembelajaran berpikir kritis dalam pengajaran IPA atau dalam bidang studi lainnya adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa dan sekaligus menyiapkan para siswa mengarungi persiapan belajar dimasa depan.

Untuk memunculkan kemampuan berfikir kritis peserta didik diperlukan model yang mampu menggerakkan motivasi sehingga peserta didik berani dalam menyampaikan pendapatnya. Model pembelajaran merupakan serangkaian kerangka kerja struktural dalam kegiatan pembelajaran dengan tujuan

³ Ratna Hidayah, dkk., 2017, *CRITICAL THINKING SKILL: KONSEP DAN INDIKATOR PENILAIAN*, Jurnal Taman Cendekia, Vol. 01, No. 02, hal 129.

mengembangkan lingkungan dan aktivitas belajar yang kondusif. Dalam proses pembelajaran model yang digunakan harus melibatkan peserta didik dalam ajang pertukaran gagasan dan informasi. Salah satu model dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah model pembelajaran *problem solving*.

Problem Solving merupakan suatu proses terencana yang perlu dilaksanakan agar memperoleh penyelesaian tertentu dari sebuah masalah yang mungkin tidak didapat dengan segera. Tentunya proses *Problem Solving* ini sangat dibutuhkan dalam kegiatan sehari-hari masyarakat, karena dengan adanya proses *problem solving* yang baik terstruktur, masalah akan lebih mudah dipecahkan, sehingga kegiatan-kegiatan yang dijalankan akan lebih berjalan dengan lancar.

IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis, tersusun secara teratur, berlaku secara umum, berupa kumpulan hasil observasi dan eksperimen. Dengan demikian IPA tidak hanya sebagai kumpulan tentang benda atau makhluk hidup, tetapi tentang cara berpikir, dan cara memecahkan masalah. Proses *problem solving* tentunya harus melalui tahap interaksi antara guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik. Guru harus terampil dalam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Salah satunya dengan melakukan model pembelajaran *problem solving* agar tujuan pembelajaran tercapai.

Model *problem solving* (*problem solving*) merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah. Berdasarkan wawancara yang

dilakukan peneliti kepada seorang guru mata pelajaran IPA di sekolah dasar negeri 010052 Sei Kamah Idiperoleh informasi bahwa hasil belajar peserta didik masih tergolong rendah. Peneliti melihat berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih rendah karena guru menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional. Dimana guru hanya berperan sebagai sumber utama ilmu pengetahuan, peserta didik hanya mendengarkan dan menerima apa yang disajikan oleh guru. Dampak lain dari pembelajaran konvensional ini adalah mengakibatkan kurangnya motivasi belajar siswa sehingga berpengaruh juga terhadap hasil belajar siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yenni Fitra Surya menunjukkan bahwa pendekatan *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pendekatan *problem solving* dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam memperoleh dan memproses perolehan belajar. Penggunaan pendekatan *problem solving* dapat memotivasi siswa untuk menyelesaikan suatu masalah dan guru tidak merupakan faktor dominan lagi dalam proses belajar melainkan berfungsi sebagai fasilitator dan dinamisator kelas. Pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan juga dapat memotivasi siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Via Yesika Saragih menyimpulkan bahwa Metode pembelajaran ProblemSolving sangat erat kaitannya dengan cara siswa mampu memecahkan masalah pada suatu materi pembelajaran, sehingga

⁴ Yenni fitra suryani, (2017) Penerapan pendekatan problem solving untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas IV SD

proses pembelajaran yang berlangsung tidak pasif, siswa mampu berpendapat, dan mampu bekerjasama. Dengan penggunaan metode pembelajaran *Problem Solving* hasil belajar siswa juga lebih meningkat khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah dasar.⁵

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SD Negeri 010052 Sei Kamah I kelas IV dengan judul: “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Solving* Pada Pembelajaran IPA Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di SD Negeri 010052 Sei Kamah I”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi beberapa dari faktor sebagai berikut:

1. Pembelajaran masih berpusat pada guru
2. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA
3. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran
4. Guru belum menggunakan model pembelajaran *Problem Solving*

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi penelitian ini pada:

Model Pembelajaran *Problem Solving* Pada Pembelajaran IPA (X) dan Hasil Belajar Siswa (Y).

⁵Via yesika saragih, (2019), *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV Sd*

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah “

1. Bagaimana hasil belajar peserta didik Pada Pembelajaran IPA Di SD Negeri 010052 Sei Kamah I?
2. Bagaimana Pengaruh Model Pembelajaran *Problem solving* Terhadap hasil belajar peserta didik Pada Pembelajaran IPA Di SD Negeri 010052 Sei Kamah I?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran *Problem solving* Pada Pembelajaran IPA Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di SD Negeri 010052 Sei Kamah I, yaitu:

1. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik Pada Pembelajaran IPA Di SD Negeri 010052 Sei Kamah I.
2. Untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran *Problem solving* Terhadap hasil belajar peserta didik Pada Pembelajaran IPA Di SD Negeri 010052 Sei Kamah I

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat memilih model yang tepat untuk mengajarkan materi pelajaran guna meningkatkan hasil belajar, menambah pengetahuan, dan pengalaman dalam menerapkan model pembelajaran *problem solving*.

2. Bagi Guru

Sebagai salah satu alternatif untuk memaksimalkan pembelajaran IPA

3. Bagi Siswa

Melalui model *problem solving* diharapkan siswa dapat memahami konsep-konsep IPA dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan referensi bagi peneliti lainnya.

